



STRATEGI KESANTUNAN BAHASA VERBAL SANTRI DAN USTADZ DALAM AKHLAK BERKOMUNIKASI DI PESANTREN SALAF AL-QURAN SHOLAHUL HUDA AL-MUJAHIDIN MALANG

Bahrudin Nur Aziz Zakaria

*Ma'had Tarbiyah Islamiyah Dar Al-Hikmah
Singosari Malang, Jawa Timur, Indonesia*

Aries Musnandar

Universitas Islam Raden Rahmat Malang, Jawa Timur Indonesia

Muhammad Nur Fakhri

Universitas Islam Raden Rahmat Malang, Jawa Timur Indonesia

Sutomo

Universitas Islam Raden Rahmat Malang, Jawa Timur Indonesia

Corresponding author: raries.m1@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.24260/arfannur.v3i1.727>

ABSTRACT

This study on politeness and akhlak learning strategies was used in the interaction between santri and kyai/ustadz in Pesantren Salaf Al-Qur'an Sholahul Huda Al-Mujahidin. This study was conducted to examine the types of politeness strategies employed by both santri and kyai/ustadz in their daily interaction and the factors underlay their use of such strategies. Further, a case study qualitative approach by doing observation and interview was employed as the method of the study. To figure out the phenomenon, Brown and Levinson's theory of politeness strategies was applied in analyzing the data which are bald on record, positive politeness, negative politeness, and off record. From the analysis, it was figured out that all types of politeness strategies were realized in kyai/ustadz utterances. In contrast, only three politeness strategies were performed by santri. It was identified that some social factors of power and social distance triggered the santri and kyai/ustadz to perform such strategies. However, another influential factor that was found to encourage the participants to employ those strategies was that Pesantren Sholahul Huda Al-Mujahidin's culture of akhlak that encompasses several values which are based upon the Islamic values declared in Al Quran and Al-Hadith. By maintaining and nurturing

this Akhlak and morality, it is believed to be the basis of the realization of peace.

Key Words: *Learning Strategy, Akhlak, Peace and Politeness Strategy*

ABSTRAK

Studi ini adalah berkaitan dengan strategi pembelajaran akhlak dan kesopanan yang digunakan dalam interaksi antara santri dan Kyai/ustadz pada Pondok Pesantren Salaf Al-Qur'an Sholahul Huda Al-Mujahidin. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui jenis strategi kesopanan yang digunakan oleh santri dan Kyai/Ustadz dalam interaksi mereka sehari-hari dan faktor-faktor yang mendasari mereka untuk menggunakan strategi tersebut. Selanjutnya, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus dengan melakukan observasi dan wawancara sebagai metode penelitian. Untuk mengetahui dan menganalisis fenomena tersebut, penulis menerapkan teori yang diusulkan oleh Brown dan Levinson tentang strategi kesantunan. Dalam teorinya, terdapat empat jenis strategi kesantunan, yaitu Bald on Record, Positive Politeness, Negative Politeness dan Off Record. Dari analisis, diketahui bahwa semua jenis strategi kesopanan dilakukan oleh Kyai/Ustadz. Sebaliknya, hanya tiga strategi kesopanan yang dilakukan oleh santri. Lebih jauh, teridentifikasi bahwa beberapa faktor sosial seperti kekuatan dan jarak sosial telah memicu para santri dan Kyai/Ustadz untuk melakukan strategi tersebut. Namun, ada faktor lain yang berpengaruh yang mendorong peserta untuk menggunakan strategi itu yaitu budaya Pesantren Sholahul Huda Al-Mujahidin yang mencakup beberapa nilai akhlak yang didasarkan pada nilai-nilai Islam yang dinyatakan dalam Al Quran dan Al Hadits. Dengan menjaga dan memelihara akhlak inilah yang nantinya diyakini menjadi dasar dari terciptanya perdamaian.

Kata Kunci: *Strategi Kesantunan, Bahasa Verbal, Komunikasi dan Pesantren*

I. PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan manusia karena segala gerak langkah kita selalu disertai dengan komunikasi. Komunikasi yang dimaksud adalah proses penyampaian pesan-pesan keislaman dengan menggunakan prinsip-prinsip komunikasi yang Islami, yaitu komunikasi dengan *akhlak al-karimah* atau beretika. Komunikasi yang dengan *akhlak al-karimah* berarti komunikasi yang bersumber kepada al-Quran dan al-Hadits. Dalam al-Qur'an dengan sangat mudah kita menemukan contoh kongkrit bagaimana Allah selalu berkomunikasi dengan hambaNya melalui wahyu. Untuk menghindari kesalahan dalam menerima pesan melalui ayat-ayat tersebut, Allah juga memberikan kebebasan kepada Rasulullah untuk meredaksi wahyu-Nya melalui matan hadits. Baik hadits itu bersifat *Qouliyah* (perkataan), *Fi'iliyah* (perbuatan), *Taqrir* (persetujuan) Rasul, kemudian ditambah lagi dengan lahirnya para ahli tafsir sehingga melalui tangan mereka terkumpul sekian banyak buku-buku tafsir. Pesan-pesan keislaman yang disampaikan dalam komunikasi Islam meliputi seluruh ajaran Islam, meliputi akidah (iman), syariah (Islam), dan akhlak (ihsan). Soal cara (*kaifiyah*), dalam al-Quran dan al-Hadits ditemukan berbagai panduan agar komunikasi berjalan dengan

baik dan efektif. Kita dapat mengistilahkannya sebagai kaidah, prinsip, atau etika berkomunikasi dalam perspektif Islam. Di dalam agama Islam ada beberapa etika dalam berkomunikasi seperti, pertama perkataan yang diucapkan harus berupa kebaikan (*Qaulan Karīman*), ucapan kebenaran (*Qaulan Ma'rūfan*), dan perkataan yang benar (*Qaulan Syadīdan*), ucapan yang memberi pemahaman (*Qaulan Balīghan*), dan ucapan yang lemah lembut (*Qaulan Layyīnan*).

Pada penelitian ini, penulis mencoba mengkaitkan antara pendidikan moral dan akhlak dengan penggunaan bahasa. Pentingnya pendidikan moral dan akhlak dan moral di era modern menjadi sebuah tantangan besar bagi semua pihak khususnya lembaga pendidikan sebagai pusat pendidikan dan pengajaran kepada generasi muda. Hal ini adalah sebagai titik pondasi utama untuk menciptakan perdamaian. Karena apabila setiap individu mempunyai karakter yang bagus dan berakhlak, maka hal ini akan menjadi kunci terwujudnya perdamaian.

Dalam kehidupan sehari-hari, setiap orang akan berkomunikasi dengan cara membangun pola tertentu tentang bagaimana pesan yang dimaksudkan dapat tersampaikan dengan baik kepada lawan bicara. Tujuan semacam ini dapat dicapai dengan mengikuti teori *Gricean Maxims* seperti: maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim relevansi dan maksim pelaksanaan (Yule, 1986). Dengan mengikuti prinsip-prinsip ini, komunikasi diharapkan dapat berjalan dengan baik dan informatif seperti yang mereka harapkan. Ide menyebutkan bahwa komunikasi semacam itu selalu dikaitkan dengan penggunaan bahasa tertentu yang dikenal sebagai kesantunan (Ide, 1989). Dari sini kita dapat mengetahui bahwa kesantunan dapat membantu dan berperan dalam menentukan keberhasilan seseorang dalam berkomunikasi. Selanjutnya, dalam teorinya, Brown dan Levinson juga menegaskan "*Basic sosial role of politeness is in its ability to function as a way of controlling potential aggression between interactional parties*, atau bisa disimpulkan "Peran sosial dasar pada kesantunan adalah sebuah kemampuan yang berfungsi sebagai cara untuk mengendalikan potensi ketidaknyamanan antara pihak-pihak yang berinteraksi" (Brown and Levinson 1987)

Namun demikian, ada beberapa hal yang memungkinkan bahwa sebuah tindakan komunikasi verbal dapat dianggap sopan di sebuah masyarakat tertentu dan kurang sopan atau bahkan tidak sopan di masyarakat yang lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Kuntjara bahwa "Kesantunan banyak dipengaruhi oleh budaya dalam sebuah masyarakat yang meliputi nilai-nilai dan norma" (Kuntjara, 2004). Oleh karena itu, sesuatu dianggap sopan ketika sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat tertentu. Hal ini juga dapat terjadi pada komunitas yang lebih kecil seperti di pesantren, sebagai 'masyarakat mini', yang mana masyarakat ini menjadikan aturan agama sebagai nilai dan norma dasar mereka. Dalam kasus ini, kesantunan adalah sesuatu yang penting. Ia juga menjadi salah satu dasar dari terciptanya sebuah perdamaian. Kesantunan menjadi sub dari sebuah payung besar bernama pendidikan moral dan karakter menjadi penting di era zaman ini, karena banyak generasi muda mulai meninggalkan budaya sopan santun.

Pada penelitian ini, penulis memilih Pondok Pesantren Salaf Al-Qur'an Sholahul Huda Al-Mujahidin Malang sebagai objek penelitian. Pondok pesantren salaf al-Qur'an Sholahul Huda Al-Mujahidin Tumpang merupakan pesantren yang masih baru berdiri belum genap 12 tahun, namun dapat berkembang dengan baik. Pesantren ini selain mempertahankan nilai-nilai *salaf* juga membuka diri kepada kemajuan zaman. Salah satu indikator keberhasilannya adalah alumni yang banyak diterima di perguruan tinggi baik negeri maupun swasta. 81% alumni pesantren ini melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi.

Sebagaimana pesantren *salaf* pada umumnya, pesantren ini selalu mengedepankan akhlak pada kehidupan sehari-hari. Hal ini ditunjukkan dengan literatur kitab-kitab akhlak yang dikaji pada lembaga ini. Dalam praktiknya, seluruh santri dan ustadz diketahui selalu menerapkan strategi-strategi kesantunan disetiap komunikasi mereka. Hal ini dapat dilihat dari setiap aktivitas baik disaat pembelajaran ataupun di waktu luang mereka.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, penulis melakukan penelitian dengan cara studi kasus dalam pendekatan kualitatif. Hal ini dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk meneliti kehidupan sehari-hari masyarakat tertentu yaitu pesantren. Dengan cara mengamati dan mewawancarai beberapa informan pada Pesantren Salaf Al-Qur'an Sholahul Huda Al-Mujahidin. Selain itu, penulis juga akan membaca literatur yang berkaitan dengan pesantren tersebut untuk memperkuat gagasan tentang nilai-nilai yang berlaku pada pesantren tersebut. Selanjutnya, penulis akan menggunakan dua instrumen yakni perekam audio dan pencatatan ujaran santri ketika wawancara berlangsung. Penulis memilih untuk menggunakan perekaman audio karena data yang dibutuhkan adalah dalam bentuk ucapan.

Untuk menemukan informan yang sesuai dengan penelitian ini, penulis mengamati beberapa kompleks yang ada di pesantren ini. Hasilnya, ada 13 santri dari kompleks Al-Furqon. Penulis mengambil mereka sebagai informan karena mereka adalah objek yang paling tepat karena kebanyakan dari mereka adalah siswa yang belajar di kelas yang sama di Madrasah Diniyah – lembaga pendidikan internal pesantren –, bahkan di kelas yang sama, di kelas tiga Madrasah Ibtidaiyah Diniyah. Selain itu, kebanyakan dari mereka adalah kelas yang sama pada siswa sekolah menengah pertama di sekolah formal. Oleh karena itu, memudahkan penulis untuk mengamati dan mengumpulkan data baik dalam setting formal maupun informal dengan partisipan yang sama. Sedangkan untuk peserta ustadz, penulis mengambil 4 guru berdasarkan mata pelajaran yang diajarkan, yaitu Fiqh, Tauhid, Hadits, dan Nahwu (tata bahasa Arab). Mereka dipilih karena mereka mengajarkan mata pelajaran yang paling berpengaruh tentang kesantunan.

Pada penelitian ini, penulis meneliti tentang ujaran yang mengandung kesantunan pada komunikasi santri dan kyai/ustadz mereka. Karena sejatinya pada penelitian

kualitatif, data utama adalah kata-kata dan tindakan dari informan (Moeloeng, 2015). Dalam menentukan informan, penulis memilih santri laki-laki yang ada di pesantren karena adanya larangan dan aturan bahwa seorang laki-laki masuk ke asrama perempuan. Informan dalam penelitian ini adalah para santri dengan latar belakang suku Jawa dan berbahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini memungkinkan bahwa data yang akan diperoleh terkadang tersaji dalam bentuk Kode Alih Bahasa (*Code Switching*) antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa.

II. PEMBAHASAN

Sebelum lebih jauh membahas dan menginterpretasikan data, sesuai dengan teori kesantunan Brown dan Levinson, kita perlu memahami bahwa ada 4 strategi yang dimunculkan dalam teori tersebut. Strategi-strategi itu adalah *Bald on Record*, atau ujaran yang dilakukan secara jelas dan terang-terangan. Kedua, kesantunan positif, yaitu strategi untuk menurunkan jarak sosial yang tinggi dengan cara memosisikan diri penutur sama dengan pendengar. Ketiga, kesantunan negatif, yaitu sebuah tindakan yang maksudkan untuk menjaga perasaan pendengar dengan cara penutur lebih bersifat pasif dan meminimalkan ujaran kepada pendengar. Jadi kesantunan negatif tidak mengandung konotasi bahwa kesantunan ini merupakan kesantunan yang tidak baik, melainkan sebuah strategi kesantunan yang dilakukan secara minimal dan lebih pasif diantara penutur kepada pendengar. Sedangkan strategi yang terakhir adalah *Off Record* yakni berupa strategi yang dilakukan dengan cara tidak jelas yang mengharuskan pendengar menerjemahkan sendiri makna yang dimaksud oleh penutur, seperti memberi isyarat dan lainnya. Selanjutnya, ada tiga singkatan yang digunakan untuk menunjukkan informan seperti U untuk ustadz dan S untuk santri tunggal, Ss untuk santri dalam bentuk jamak.

Dari analisis di atas, ditemukan bahwa semua strategi kesantunan Brown dan Levinson dapat ditemukan pada penelitian ini dengan jumlah yang berbeda. Hal tersebut bisa dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 4.1 Frekuensi penggunaan strategi kesantunan

Informan	Kesantunan Positif	Kesantunan Negatif	<i>Bald on Record</i>	<i>Off Record</i>
U	30	24	28	10
S/Ss	52	11	1	-
Total	82	35	29	10

Strategi-strategi tersebut diterapkan oleh U dan S / Ss baik ketika mereka berada dalam situasi formal atau informal. Hasilnya menunjukkan bahwa ada tidak ada strategi berbeda yang digunakan dalam kedua konteks. Dengan kata lain, tidak ada

strategi tertentu yang mendominasi dalam situasi formal atau informal.

Kemudian, kesantunan positif dilakukan oleh U saat mereka berdoa pada setiap awal dan akhir pelajaran di kelas juga banyak dipicu oleh nilai-nilai pesantren. Doa seorang guru terhadap santri diyakini sebagai sesuatu yang mudah untuk dikabulkan oleh Allah. Oleh karena itu, hal tersebut dilakukan oleh U untuk berharap dan berdoa agar Ss menjadi orang yang bermanfaat dan sukses di masa depan. Selain itu, U juga berdoa agar mereka diberikan keikhlasan dalam mengajar, yakni tidak mengharap apapun kecuali berkah dari Allah.

Di sisi lain, Ss cenderung untuk menggunakan kesantunan positif dalam komunikasi dengan U. Pada data diperoleh, ucapan yang sering kali disampaikan oleh Ss didominasi dengan kalimat sederhana seperti ungkapan persetujuan seperti "*Inggih ustadz*". Dengan melakukan kesantunan positif seperti ekspresi ungkapan persetujuan menunjukkan adanya upaya Ss untuk selalu taat dan ingin menggembarakan hati U. Meskipun kekuatan sosial dan jarak sosial U dengan Ss cukup tinggi, nilai-nilai yang ada pada Pesantren Sholahul Huda Al-Mujahidin menjadikan U dan Ss bisa menghargai satu sama lain terutama dalam fokus pembahasan pada penelitian ini yang berhubungan pemilihan strategi dalam komunikasi mereka.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa ekspresi persetujuan tersebut muncul karena adanya persepsi yang menjadi kepercayaan di kalangan santri bahwa ustadz adalah pribadi yang harus mereka hormati dan patuhi. Kyai, Bu nyai dan ustadz/ustadzah dianggap sebagai guru yang menyebarkan keberkahan dari Allah. Berkah (Barokah) yang diharapkan setiap santri dalam hidup mereka hanya bisa dicapai dengan menghormati dan bersikap baik kepada Kyai dan Ustadz mereka dalam hal apapun. Para santri mendapat wawasan tersebut dari proses pembelajaran. Sikap yang baik ini diantaranya dalam hal bahasa seperti menunjukkan ungkapan-ungkapan yang tidak menyiratkan pemaksaan, menyindir, dan membuat jengkel orang lain. Salah satunya adalah seperti ungkapan persetujuan yang disebutkan di atas.

Selanjutnya, santri berkewajiban melakukan apapun yang diperintahkan oleh ustadz, agar ilmu yang mereka dapatkan dari ustadz mereka dapat bermanfaat bagi semua orang di sekitar. Diantara tujuan mereka melakukan ini adalah untuk mencari keridloan ustadz dan membuat hati ustadz mereka senang dan rela. Mereka tidak diperbolehkan untuk enggan atau bahkan menolak apa yang diperintahkan oleh Kyai dan ustadz mereka.

Bentuk lain dari tipe kesantunan positif adalah penggunaan kata "*Insyallah*" dalam komunikasi para santri ketika mereka ditanya tentang pemahaman pelajaran atau ketika hendak melakukan sesuatu. Ini merupakan prinsip Islam yang menyarankan setiap Muslim untuk mengatakan '*insyallah*' dalam setiap pernyataan tentang sesuatu yang belum terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa Islam menuntun pengikutnya untuk tidak mendahului kehendak Allah karena kapanpun segala sesuatu bisa berubah atas kehendak Allah. Hal ini menunjukkan bahwa Ss dan U menanamkan nilai kepatuhan

dan ketaatan kepada Allah dan menerapkannya melalui ucapan mereka. Ini sejalan dengan prinsip pesantren yang theosentris, yakni Tuhan sebagai pusat utama segala sesuatu di dunia ini (Mastuhu, 1994). Hal tersebut merupakan hasil dari proses pembelajaran yang ada di Pesantren Sholahul Huda Al-Mujahidin yang didasarkan pada nilai keislaman yakni theosentris.

Sesungguhnya, terlepas dari strategi yang digunakan oleh Ss dan U dalam kategori kesantunan positif, tujuan dan faktor penggunaannya adalah agak sedikit berbeda; penggunaan strategi kesantunan oleh U cenderung untuk meminimalkan jarak yang ada di antara mereka, sementara penggunaan strategi kesantunan oleh Ss lebih untuk menunjukkan rasa hormat dan kepatuhan terhadap U sebagai guru mereka.

Selanjutnya, strategi kesantunan yang ditemukan sering digunakan adalah kesantunan negatif. Dalam beberapa bagian percakapan, U dan Ss tampaknya seakan meminimalkan atau bahkan menghindari pemaksaan kepada pendengar. Strategi ini dapat dianggap sebagai kesantunan negatif. Strategi ini merupakan strategi kedua yang paling banyak digunakan pada penelitian ini. Ss melakukan strategi ini untuk menunjukkan rasa hormat mereka kepada U. Di sisi lain, U juga menerapkan strategi ini untuk beberapa tujuan, misalnya, penggunaan U dari "*monggo*" (silakan) dalam meminta S untuk melakukan sesuatu adalah upaya U untuk menunjukkan kasih sayang mereka sebagai guru terhadap S. Meskipun kata ini biasanya digunakan untuk mempersilakan orang lebih tua atau lebih tinggi dalam posisi sosialnya untuk melakukan sesuatu dengan penuh hormat, U juga menggunakan kata ini untuk menunjukkan S bahwa dia juga menghormatinya sebagai 'anaknya'. U melakukan ini untuk membuat S tidak terkesan terlalu memaksa kepada S untuk melakukan apa yang diperintahkannya. Dengan demikian, mereka dapat menjalankan perintah tersebut tanpa merasa dipaksa.

Munculnya kesantunan negatif yang dilatarbelakangi oleh adanya nilai-nilai tersebut tidak hanya diterapkan oleh santri yang mana mereka harus memiliki sikap yang baik terhadap ustadz, tetapi juga harus diterapkan oleh guru yang mana mereka harus ramah dan dekat kepada santri. Hal itu jelas dinyatakan dalam kitab *Taysir al-Khollaq*, salah satu sumber belajar di pesantren ini, bahwa guru adalah seorang 'pemandu' yang dapat mengarahkan santri untuk menjadi orang baik.

Strategi ketiga yang banyak muncul adalah *Bald on the record*. Jenis strategi non-redresif ini sebagian besar muncul dalam ucapan U. Saat data diperoleh, strategi ini digunakan oleh U untuk melarang, perintah, peringatan kepada Ss baik tentang hal yang terkait dengan pelajaran di Madrasah atau kehidupan mereka sehari-hari pesantren. Larangan, peringatan, dan perintah memang idealnya diucapkan dengan cara yang jelas, langsung dan tidak ambigu. Hal itu juga karena dilatargelakangi oleh beberapa alasan. Pertama, penutur dari ucapan tersebut biasanya adalah mereka yang berkuasa atau mempunyai tingkat sosial yang lebih tinggi daripada lawan bicara, dalam hal ini adalah ustadz. Kedua, sebuah tindakan yang sangat mendesak untuk dilakukan, seolah-olah dalam situasi darurat, yang membuat tindakan tersebut lebih diutamakan dari sekedar ucapan.

Faktor kekuatan U sebagai ustadz membuat mereka merasa bebas untuk memerintah dan melarang Ss untuk melakukan sesuatu. Namun, otoritas itu bukan berarti negatif. Menurut satu informan, perintah dan larangan yang dilakukan oleh U semuanya dilakukan demi kebaikan S. Hal itu merupakan kewajiban U sebagai guru dan pendidik yang membuat mereka untuk menggunakan strategi tersebut. Hal ini sejalan dengan nilai dan rasa kasih sayang terhadap santri dengan cara memperingatkan mereka ketika mereka melakukan sesuatu yang buruk, yang mana dapat menyebabkan mereka terjebak dalam suatu masalah. Hal ini juga ditambahkan dalam kitab *Tanwir al-Qulūb*, bahwa tidak diperbolehkan bagi guru untuk menggunakan bahasa kasar atau tidak sopan dalam memperingatkan santri. Nilai semacam ini harus ditanamkan dalam diri masing-masing ustadz karena mereka telah dianggap sebagai orang yang alim.

Selain itu, sebagaimana dipahami oleh setiap ustadz, bahwa guru adalah seharusnya bersikap bijak dan tegas terhadap santri mereka. Sikap bijaksana dan tegas tersebut dapat dilakukan saat menyampaikan pelajaran dengan cara penyampaian yang jelas dan tegas sehingga para santri dapat memahaminya dengan mudah. Strategi semacam ini dapat dilihat pada cara U saat mengajar S dengan cara langsung dan tidak ambigu saat proses pembelajaran dilaksanakan. Hal itu bisa dilihat dari respons Ss yang sebagian besar menunjukkan persetujuan atau mengerti tentang hal yang sedang dibahas. Strategi ustadz untuk bersikap tegas dan bijaksana dalam mengajar dan mendidik santri.

Selanjutnya, lebih jauh lagi bahwa U akan diminta pertanggungjawaban oleh Allah kelak di akhirat. Mereka wajib untuk memerintahkan santri agar melakukan sesuatu yang baik atau melarang mereka untuk melakukan sesuatu yang buruk (*amar ma'ruf nahi munkar*). Strategi *Bald on record* yang digunakan oleh U banyak mencerminkan nilai dari kitab yang telah diinternalisasi dalam diri mereka.

Akhirnya, strategi *Off record* adalah strategi kesantunan paling sedikit digunakan dalam interaksi. Strategi yang terdiri dari ambiguitas dan ketidakjelasan membuat informan berpikir dua kali untuk menggunakannya. Dalam penelitian ini, beberapa ucapan *Off record* digunakan dengan memberikan beberapa petunjuk untuk memahami ucapan atau melebih-lebihkan ucapan yang membuat pendengar menafsirkan sendiri apa yang sebenarnya sedang dibicarakan. Kebanyakan strategi ini diterapkan oleh U. Mereka menggunakan strategi ini untuk menyindir S tentang suatu tindakan yang seharusnya dilakukan.

Selain memperingatkan S secara langsung, strategi *Off Record* juga dianggap lebih membantu untuk mengingatkan S agar tidak mengulangi perbuatan yang tidak seharusnya dilakukan. Strategi semacam ini sangat dipengaruhi oleh kekuatan masing-masing informan yang mempunyai banyak perbedaan dan jarak sosial yang cukup tinggi. Kekuatan dari U sebagai 'orang tua' dari Ss menghasilkan pengertian bahwa mereka berhak untuk mengatur dan mengendalikan kehidupan Ss selama di pesantren, termasuk mengingatkan agar mereka tidak mengulangi sesuatu yang buruk.

Menurut *syari'ah* (aturan Islam) sebagai akar dasar dari nilai-nilai pada Pesantren Sholahul Huda al-Mujahidin, diperbolehkan bagi ustadz untuk melakukan hal tersebut itu selama itu tidak merendahkan martabat santri. Karena dalam al-Quran telah dinyatakan bahwa tidak ada seorang pun diizinkan untuk merendahkan orang lain, sekalipun mereka memiliki kekuatan yang lebih di atas yang lain. Alasan lain mengapa U menerapkan strategi ini dalam kehidupan sehari-hari adalah untuk membiarkan Ss agar terbiasa berpikir apa yang ada di balik ucapan U sekaligus melatih kepekaan mereka. Dengan melakukan hal semacam ini akan dapat menyebabkan Ss untuk berpikir secara kritis segala sesuatu yang terjadi disekitar mereka.

Namun, strategi ini tidak digunakan oleh Ss karena merupakan sejenis strategi yang ambigu dan samar dalam menyampaikan sesuatu. Sebagai Ss seharusnya mengucapkan sesuatu dengan jelas dan tidak membuat guru mereka bingung. Oleh karena itu, tidak ada strategi *Off record* yang muncul dalam ucapan Ss. Di sisi lain, pada ucapan U, strategi ini juga merupakan strategi yang paling sedikit digunakan. Hal itu dipengaruhi oleh sebuah prinsip ustadz di pesantren ini untuk tidak membuat santri bingung.

Dari pemaparan yang ada, dapat dipahami bahwa teori Brown and Levinson ini sesuai dengan keadaan di lapangan pada penelitian ini. Hal ini dibuktikan dengan adanya penerapan dari seluruh strategi kesantunan baik yang dilakukan oleh santri ataupun ustadz.

III. KESIMPULAN

Dari analisis ujaran Kyai/Ustadz, diketahui bahwa semua strategi kesantunan diterapkan oleh mereka. Berdasarkan jumlah strategi yang dihasilkan, strategi kesantunan yang banyak dilakukan oleh Kyai/Ustadz adalah *Bald on Record*, kesantunan negatif, *Off Record*, dan kesantunan positif. Sebaliknya, tidak semua strategi dilakukan oleh santri selama penelitian ini. Hanya ada tiga strategi yang muncul, secara urut yaitu: kesantunan positif, kesantunan negatif dan *Bald on Record*. Seperti yang dijelaskan dalam teori kesantunan oleh Brown dan Levinson, faktor sosial seperti kekuatan sosial dan jarak sosial, mempunyai peran dalam penggunaan strategi kesantunan tersebut.

Namun, budaya Pesantren Sholahul Huda Al-Mujahidin yang mencakup beberapa nilai di dalamnya merupakan faktor lain yang juga banyak mempengaruhi penggunaan strategi kesantunan antar santri dan Kyai/Ustadz dalam interaksi mereka sehari-hari. Faktor tersebut terkait dengan beberapa nilai yang diinternalisasi pada setiap individu santri yang ditanamkan melalui pembelajaran kitab kuning yang diadopsi dari dua sumber Islam, al-Qur'an dan Hadits. Nilai-nilai tersebut merupakan sikap yang harus dimiliki baik oleh santri dan Kyai/Ustadz di Pesantren Sholahul Huda Al-Mujahidin agar mereka bisa mendapatkan berkah Allah.

Secara umum, strategi kesantunan dilakukan oleh U dan Ss dipicu oleh kekuatan sosial, jarak sosial antar penutur serta nilai-nilai budaya pesantren berlaku di Pesantren Sholahul Huda Al-Mujahidin yang didasarkan pada nilai-nilai Islam dan diwujudkan melalui sumber belajar di pesantren ini, yaitu kitab kuning. Dengan menganalisis strategi kesantunan ini, bisa dilihat bahwa ada jarak sosial diantara U dan Ss dalam skala yang cukup tinggi. Namun, terkadang ada beberapa upaya U untuk menguranginya agar lebih dekat dengan Ss yang akan menjadikan kemudahan untuk Ss dalam memahami pelajaran atau beberapa nasehat. Selanjutnya, kekuatan kedua partisipan itu tidak seimbang, karena sebagai seorang guru U sangat dihormati oleh Ss dalam keadaan apa pun. Hal itu dipicu oleh keyakinan tentang *barokah* yang ada pada diri U yang membuat Ss untuk melakukan hal tersebut. Selain itu ketulusan U dalam mengajar dan mendidik Ss dengan tidak mengarpakan apapun kecuali rahmat dan ridlo Allah-lah yang memicu mereka untuk melakukan beberapa strategi dalam interaksi mereka dengan Ss.

REFERENSI

- Asmani, Jamal Ma'mur. 2018. *Sang Teladan*.
<http://www.pcnupati.or.id/2018/02/sang-teladan.html> (diakses tanggal 12 April 2019)
- Brown dan Levinson, P. 1987. *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Dhofier, Z. 1982. *Pesantren Tradisi: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES Gray, K.M. 2009. *Politeness in increasing degrees of imposition: A sociolinguistics study of politeness in political conversation*. Tesis tidak diterbitkan. Utah: University of Utah.
- Habibah, Syarifah. 2015. Akhlak dan Etika dalam Islam. *Jurnal Pesona Dasar*. 1(4): 37-51.
- Holmes, J, 2008. *An Introduction to Sociolinguistics*. London: Longman
- Ide, S. 1989. *Formal Forms and Discernment Two Neglected Aspects of Universals of Linguistic Politeness*. *Multilingua*. 8(1): 223-248.
- Kuntjara, E. 2004. *Gender dan Kekuatan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Mastuhu. 1994. *Dinamika sistem pendidikan pesantren*. Jakarta: INIS
- Moeloeng, Lexy J. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: RosdaNurcholis, Ahmad. 2015. *Peace Education & Pendidikan Perdamaian Gus Dur*. Jakarta: Gramedia.
- Shihab, M. Quraish. 2016. *Yang Hilang Dari Kita: Akhlak*. Ciputat: Lentera Hati.
- Suwadji. 1994. *Ngoko lan Krama*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama.
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sociolinguistik Teori dan Problem*. Surakarta: Hinary Offset.
- Yule, G. 1996. *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.